



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Ampa Fare

**Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Wawo
Nusa Tenggara Barat**

Bunyamin

Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



AMPA FARE

**Tradisi Menyimpan Padi Masyarakat Wawo-Bima
Nusa Tenggara Barat**

Bunyamin

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

AMPA FARE

Tradisi Menyimpan Padi Masyarakat Wawo Nusa Tenggara Barat

Penulis : Bunyamin
Penyunting : Dwi Agus Erinita
Ilustrator : Cariwan
Penata Letak : Malikuk Falah

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 5
BUN
a

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Bunyamin
Ampa Fare: tradisi menyimpan padi masyarakat
Wawo Nusa Tenggara Barat/Bunyamin;
Penyunting: Dwi Agus Erinita; Jakarta: Badan
Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2018.
vii, 58 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-393-1

1. CERITA ANAK-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN INDONESIA

Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat

Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018

Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan
dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Membaca menjadi tolok ukur tinggi rendahnya peradaban masyarakat. Sebuah masyarakat yang memiliki tingkat kegemaran membaca yang tinggi bisa dipastikan memiliki kualitas hidup yang lebih baik dari pada masyarakat yang tidak membaca. Mereka yang membaca akan tumbuh sebagai pribadi yang kreatif, terbuka, toleran, dan memiliki jiwa yang lebih tinggi.

Bahan bacaan yang disajikan dalam buku ini berkisah tentang keragaman budaya daerah, yakni budaya *ampa fare di uma lengge* yang merupakan salah satu tradisi menyimpan padi masyarakat Wawo Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat.

Semoga dengan hadirnya buku ini akan menambah wawasan bagi kita semua tentang keanekaragaman budaya di Indonesia.

Penulis

Bunyamin

Daftar Isi

Sambutan	iii
Sekapur Sirih	vi
Daftar Isi	vii
Bagian 1 Mengenal Budaya di Nusa Tenggara Barat.	1
Bagian 2 Wawo Cikal Bakal Suku Mbojo.....	8
Bagian 3 Legenda Padi Menangis.....	15
Bagian 4 Uma Lengge	25
Bagian 5 Prosesi Ampa Fare.....	33
Glosarium	51
Daftar Pustaka.....	53
Biodata Penulis	54
Biodata Penyunting	56
Biodata Ilustrator	57
Catatan.....	58

Bagian 1

Mengenal Budaya di Nusa Tenggara Barat

Teman-teman pasti mengetahui bahwa Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam. Beragam adat dan budaya dimiliki setiap daerah, mulai dari bahasa, kesenian, dan kebiasaan unik lainnya. Nah, teman-teman, apa saja budaya yang ada di daerahmu? Tentu banyak, bukan? Ayo, kita mengenal budaya di daerah Nusa Tenggara Barat yang unik.

Nusa Tenggara Barat, tidak hanya dikenal sebagai pulau yang indah dan alamnya nan eksotik tetapi dikenal juga karena keberagaman suku dan budaya. Misalnya di Lombok, ada upacara Bau Nyale yang artinya 'menangkap *nyale*' atau cacing laut. Upacara adat ini

merupakan peristiwa dan tradisi yang sangat melegenda dan mempunyai nilai sakral yang tinggi.

Tradisi Bau Nyale ini merupakan salah satu tradisi sekaligus identitas suku Sasak. Oleh sebab itu, tradisi ini masih tetap dilakukan oleh suku Sasak sampai sekarang. Bau Nyale biasanya dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai di pulau Lombok.

Bau Nyale selalu dilakukan secara rutin setiap tahun yaitu pada bulan Februari dan Maret. Tradisi ini sebenarnya sudah dilakukan sejak lama dan dilakukan secara turun temurun. Sayangnya, kapan kepastian waktu dimulainya tradisi ini masih belum diketahui. Berdasarkan isi babad suku Sasak, Bau Nyale mulai dikenal masyarakat dan diwariskan sejak sebelum abad ke-16.

Cacing laut yang disebut dengan *nyale* ini termasuk dalam *filum Annelida*. Nyale hidup di dalam lubang-lubang batu karang yang ada di bawah permukaan laut. Unikny, *nyale* tersebut muncul ke permukaan laut hanya dua kali setahun.

Upacara penangkapan nyale dibagi menjadi dua macam yang dilihat dari bulan keluarnya nyale dari laut dan waktu penangkapannya. Dilihat dari waktu penangkapan juga masih dibagi lagi menjadi *jelo pemboyak* dan *jelo tumpah*. Bulan keluarnya nyale dikenal dengan *nyale tunggak* dan *nyale poto*.

Nyale tunggak merupakan nyale yang keluar pada bulan kesepuluh, sedangkan, *nyale poto* keluar pada bulan kesebelas. Kebanyakan nyale keluar saat *nyale tunggak*. Oleh sebab itu, banyak masyarakat yang menangkap nyale saat bulan kesepuluh. Biasanya masyarakat menangkap nyale saat menjelang subuh karena nyale akan berenang ke permukaan laut. Saat itulah masyarakat akan menangkap nyale.



Gambar 1.1 Bau Nyale di Lombok

Sumber: <http://beautiful-indonesia.umm.ac.id>

Di Kabupaten Sumbawa juga tradisi balapan kerbau yang dikenal dengan *barapan kebo* oleh masyarakat suku Samawa. Kegiatan ini biasa dilakukan menjelang musim tanam padi di sawah atau setiap tiga bulan sekali.

Barapan kebo merupakan permainan rakyat yang ada di pulau Sumbawa, tepatnya di Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Barapan kebo ini merupakan suatu tradisi masyarakat agraris Sumbawa termasuk Sumbawa Barat yang hingga kini masih hidup di tanah Samawa.

Acara ini merupakan selamatan yang muncul dari tradisi bertani masyarakat Samawa. Tradisi tersebut berangkat dari keinginan untuk menjadikan tanah siap untuk ditanami padi sebanyak tiga kali. Karena jenis tanah di pulau Sumbawa umumnya adalah tanah liat, barapan kebo diselenggarakan dengan tujuan untuk membantu petani dalam membajak sawah agar tanah yang akan ditanami dapat dioptimalkan dengan baik.

Barapan kebo ini juga merupakan ajang mengadu ilmu antara joki, dan *sandro* yang menjaga *sakak* (garis finis). *Sandro* dalam bahasa Sumbawa artinya ‘dukun’. Konon, pada zaman dahulu barapan kebo menjadi ajang pertarungan ilmu para sandro. Biasanya para sandro akan berdiri di sekitar sakak untuk mengganggu kerbau yang sedang berlomba, misalnya dengan membuatnya terjatuh atau berbelok arah. Hanya saja sang joki dan kerbau yang diganggu pun memiliki sandro pula sehingga terjadilah adu ilmu. Namun, di masa sekarang, sandro sudah tidak dipakai lagi dalam acara barapan kebo.



Gambar 1.2 Bal,apan kerbau
Sumber: <http://dagelanfamily.com>



Gambar 1.3 Cera Labu
Sumber: <http://dagelanfamily.com>

Di kabupaten lain, yaitu di Kabupaten Dompu ada kebiasaan yang dilakukan oleh sebagian masyarakatnya, yaitu tradisi Cera Labu atau upacara selamatan laut. Upacara ini biasa dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Kempo yang sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Upacara ini digelar setiap tahun sebagai bentuk rasa syukur atas keberkahan yang diberikan oleh Allah Swt. Keren, ya teman-teman. Kamu dapat menyaksikan upacara selamatan laut ini setiap tahun pada bulan April sampai dengan bulan Mei.

Dalam upacara ini masyarakat setempat akan berbondong-bondong membawa sesajen yang berupa kepala kerbau dan hasil bumi lainnya. Semua sesajen akan dibawa dengan perahu menuju ke laut. Acara ini akan dipimpin oleh pemuka adat setempat.

Setelah melakukan ritual tersebut masyarakat setempat saling siram. Mulai di atas perahu sampai ke kampung-kampung. Bahkan, mereka juga saling siram di gang dan di jalan raya. Saling siram ini merupakan simbol untuk membersihkan segala sesuatu yang kotor dan kembali dalam keadaan bersih dan suci.

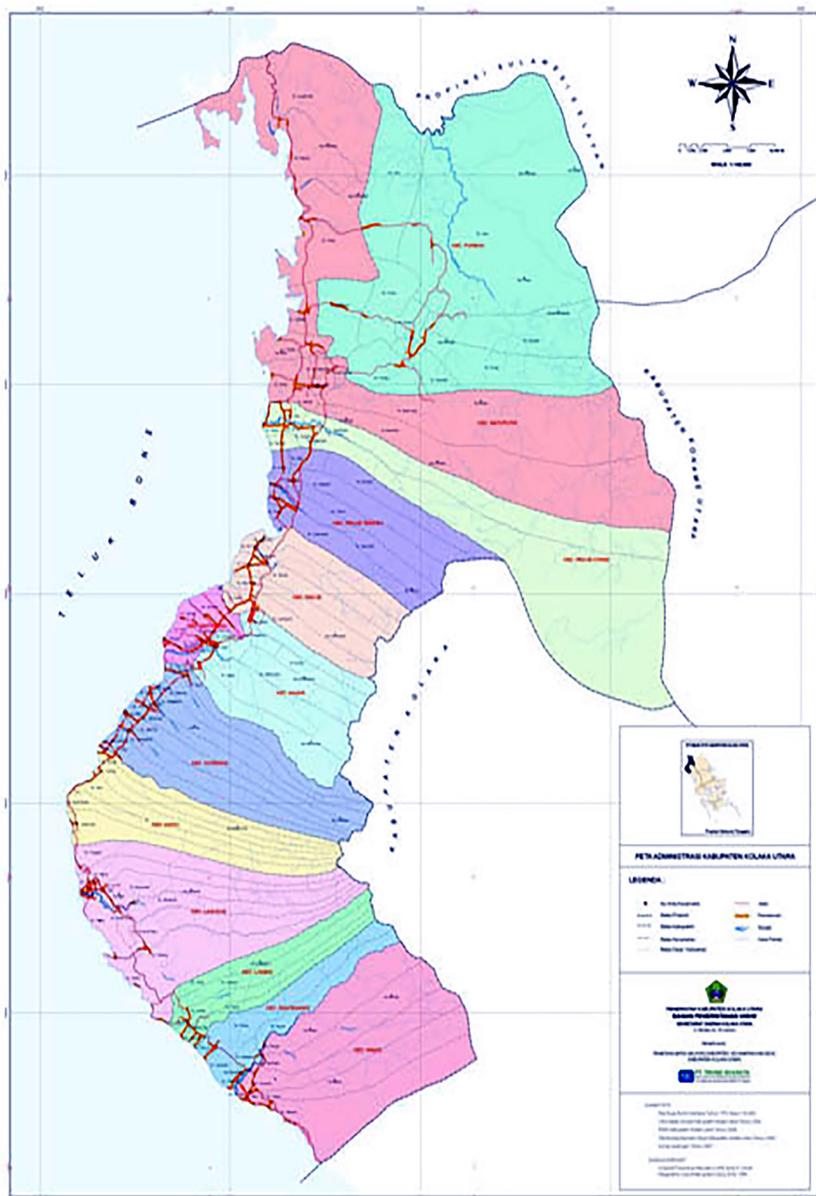
Bagian 2

Wawo Cikal Bakal Suku Mbojo

Sekarang kita menuju ke ujung timur pulau Sumbawa, yaitu Kabupaten Bima. Tepatnya di Kecamatan Wawo. Secara geografis Kecamatan Wawo berada memanjang dari utara ke selatan kira-kira $3^{\circ}35'0''$ LS – $3^{\circ}45'0''$ LS dan membujur dari Barat ke Timur antara $121^{\circ}0'0''$ BT - $121^{\circ}15'0''$ BT.

Kecamatan Wawo bagian timur berbatasan dengan Kecamatan Sape. Bagian barat berbatasan dengan kota Bima. Bagian utara berbatasan dengan Kecamatan Wera. Bagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Belo, Monta, dan Langgudu.

Kecamatan Wawo berada di ketinggian 250 mdpl (dibaca meter di atas permukaan laut). Kecamatan Wawo memiliki luas wilayah mencapai 411.27 km^2 dengan 90 persen wilayahnya berbentuk dataran tinggi.



Gambar 2.1 Peta kecamatan Wawo

Sumber: www.kolutkab.go.id

Kecamatan Wawo yang terdiri atas dataran tinggi ini memiliki lahan yang subur sehingga cocok untuk pertanian. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat Wawo (sekitar 90 persen) menjadi petani atau bercocok tanam, sedangkan 10 persennya sebagai pekerja lain, yaitu pegawai dan buruh.

Kecamatan Wawo boleh dibilang unik karena memiliki dua macam bahasa adat. Hal ini sangat berbeda dengan masyarakat Bima pada umumnya. Bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Wawo untuk kalangan sendiri, yakni bahasa Tarlawi.

Masyarakat Wawo apabila berbaur dengan masyarakat Bima lainnya, mereka akan menggunakan bahasa Mbojo yang lazim digunakan oleh masyarakat Kabupaten Bima pada umumnya. Apabila berada dalam kegiatan atau acara formal, mereka akan menggunakan bahasa Indonesia. Bagaimana dengan bahasa daerah kamu? Tentu sangat menarik, bukan?

Tahukah kamu mengapa masyarakat Wawo berbeda tradisi dan kebiasaan dengan masyarakat Mbojo pada umumnya? Menurut sejarah, nenek moyang masyarakat

Wawo, Bima berasal dari Negeri Wawo di Pulau Sulawesi yakni tepatnya di Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. Diperkirakan sekitar abad XIV mereka datang mengembara dan lama menetap di Doro Mari. Kelompok tersebut kemudian berkembang dan bertambah banyak.

Kelompok ini melakukan kegiatan bercocok tanam dengan cara berpindah pindah di daerah perbukitan sampai ke Doro Maria di bawah pimpinan Rato Ara. Ilmu bercocok tanam yang diajarkan oleh Rato Ara ini masih diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Wawo sampai saat ini.

Tidak saja cara bercocok tanam, Rato Ara juga mengajarkan kerajinan emas dan perak, keramik serta kerajinan dari bahan kayu, seperti yang berada di situs Wadu Lopi, Wawo (Perahu Batu).

Sebagian orang berpendapat bahwa kelompok inilah yang menjadi cikal bakal berkembangnya suku Mbojo di bawah pimpinan Guru Ara. Masyarakat Wawo menyebutnya Rato Ara. Selain sebagai pemimpin, Rato Ara juga dinobatkan sebagai guru spritual yang memulai mengajarkan agama terhadap masyarakat setempat.

Sebelum Bima memasuki era kerajaan pada abad XIII masehi yakni pada zaman Ncuhi, pada masa ini komunitas masyarakat mendiami dataran tinggi sehingga membentuk desa-desa tua, seperti Donggo, Lambitu, dan Wawo. Komunitas ini selalu bersatu padu dalam mempertahankan tradisinya sampai sekarang.

Untuk wilayah Lambitu dan Wawo disebut oleh masyarakat Bima sebagai Donggo Ele atau donggo bagian timur, sedangkan untuk wilayah Donggo disebut Donggo Ipa atau donggo bagian barat. Setelah kerajaan terbentuk, sebagian komunitas masyarakat Donggo, turun mendiami di daerah dataran Teluk Bima.

Pada 400 tahun yang lalu masyarakat Wawo pernah dipimpin oleh seorang bernama Maria yang dikenal dengan Ncuhi Maria. Ncuhi Maria ini dikenal arif nan bijaksana. Maka dari itu, watak khas masyarakat Wawo kelihatan halus dan kalau sudah melihat pimpinannya berlaku curang, selamanya tidak akan percaya. Sifat tidak percaya ini sulit dipulihkan kembali.

Bila suatu masalah menimpa seorang individu atau kelompok, masyarakat Wawo penuh kehati-hatian baru dapat bertindak. Pertama, masalah ditinjau dahulu berdasarkan norma dan peraturan yang berlaku. Kedua, meneliti apakah permasalahan tersebut benar atau tidak. Hal ini karena masyarakat Wawo masih kental sekali sifat turun-temurun sejak masa nenek moyang bahwa hakikat hidup di dunia yang fana ini mereka anggap untuk mencari bekal yang baik bagi kehidupan lain di kemudian hari.

Untuk menghargai kemampuan masyarakat Wawo sehingga dapat bertahan dan membentuk komunitas dan desa maka Kesultanan Bima sejak tahun 1912, mewajibkan laki-laki yang berasal dari Wawo untuk mengisi jabatan sebagai prajurit istana, sedangkan kaum perempuannya dijadikan perajin istana.

Masyarakat Wawo hingga kini masih terus melestarikan nilai budaya nenek moyang. Bahkan mereka pun tinggal di atas gunung karena Wawo sendiri dalam bahasa Bima berarti ‘puncak’.

Tidak hanya itu, manusianya juga merupakan pilihan atau *wawo ba dou* (yang diteladani), yang bermakna ‘manusia yang sabar, berbudaya, taat aturan, dan tertib dalam menjaga hubungan dengan sesama dan alam’. Hal ini merupakan nilai-nilai yang terus ditanamkan pada generasi Wawo hingga saat ini.

Legenda Padi Menangis

Masyarakat Wawo memiliki tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini. Tradisi ini adalah Ampa Fare yaitu upacara menyimpan padi. Kebiasaan ini berawal dari sebuah legenda masyarakat yang turun temurun dikisahkan. Konon pada zaman dahulu, padi atau *fare* pernah terdengar menangis oleh seseorang lantaran tidak diperlakukan dengan baik oleh tuannya sebagaimana dikisahkan oleh salah satu tokoh adat setempat berikut ini.

Kisah tersebut bermula dari seorang petani yang hanya mengambil padi yang terjangkau oleh tangannya. Tuan petani tidak memperlakukan padi dengan sama sebagaimana saat menanam dahulu.

Sebagian padi dibiarkan berserakan di tanah tidak terurus bahkan diinjak-injak. Padi merasa sedih, mengapa



manusia bersikap seperti itu, sombong, congkak, dan tidak tahu berterima kasih.

Pada suatu malam yang sepi, tuan petani mendengar seseorang menangis tersedu-sedu di tengah sawah. Tangisan tersebut bagai tangisan anak yang ditinggal ibu. Sedih dan membuat hati merasa iba. Makin malam suara tangisan itu makin tersedu membuat tuan petani bertanya-tanya.

“Siapa gerangan yang menangis begitu sedihnya di malam sepi seperti ini,” gumam tuan petani dalam hatinya.

Keesokan harinya, tuan petani tersebut bergegas menuju tempat suara orang menangis semalam. Diperiksanya segala penjuru tetapi tuan petani tidak melihat siapa pun kecuali tumpukan jerami sisa panennya. Diangkat dan dibolak-baliknya tumpukan jerami tersebut tetapi tidak jua ia temukan sesuatu.

Tidak terasa waktu sudah sore, tuan petani pulang ke pondoknya dengan penuh penasaran. Tiba waktu malam, tuan petani hendak istirahat karena kecapaian seharian mencari orang yang menangis.



Belum lama tuan petani merebahkan diri di tikar, ia kembali mendengarkan suara orang menangis seperti pada malam sebelumnya. Tuan petani merasa bingung dan makin bingung.

Dengan penuh rasa ingin tahu, tuan petani tidak menghiraukan rasa capai dan kantuknya, ia pergi ke tengah sawah tempat suara orang menangis itu berada. Namun, tiba-tiba suara tangisan serentak berhenti karena mengetahui tuan petani akan menghampirinya.

Tuan petani terus berjalan bahkan mempercepat langkahnya supaya lekas tiba di tempat yang ingin dituju. Kali ini tuan petani tidak berusaha mencari suara orang menangis tetapi ia membakar tumpukan jerami yang ia simpan di tepi sawahnya.

Tuan petani memastikan tidak ada lagi jerami yang tersisa, ia membakar sampai semuanya ludes. Tuan petani pikir mungkin ada seseorang yang sembunyi di balik jerami yang sengaja menangis untuk menakuti tuan petani.

Setelah api padam membakar jerami, tuan petani bergegas pulang ke pondoknya karena tidak dapat



menahan kantuk. Ia merebahkan badan lelahnya di tikar sambil menunggu suara orang menangis. Lama ia menunggu, suara tangisan tetapi tidak terdengar jua.

“Mungkin sudah terbakar,” gumam tuan petani. Kemudian ia tertidur.

Namun menjelang subuh, tuan petani mendengar lagi suara menangis seperti sebelumnya. Suara itu makin pagi makin kecil.

Tuan petani makin bingung dan penasaran dalam kesendiriannya.

“Siapa gerangan yang punya suara tersebut dan menangis di tengah sawah yang sunyi.”

Tuan petani mendatangi lagi sawahnya. Namun, ia tidak melihat siapa pun. Tidak ada yang dicurigai karena tanah dan tumpukan jerami sudah rata terbakar. Tak sengaja mata tuan petani menangkap sesuatu di tanah. Rupanya tuan petani melihat padi berserakan di tanah.

“Apakah mungkin padi-padi ini,” gumam tuan petani dalam hati. Keraguan dan kegelisahan makin tampak di wajah tuan petani. Tidak menunggu lama, tuan petani pun mengumpulkan padi yang berserakan tersebut dan



menyimpannya dengan baik di tempat yang aman yakni di *uma lengge* bersama dengan padi yang lain.

Setelah padi yang berserakan tersebut disimpan dengan baik, tidak terdengar lagi suara tangisan. Tuan petani meyakini bahwa yang menangis selama ini adalah padi yang dibiarkan berserakan di tanah. Padi yang tidak diperlakukan sama seperti padi lain.

Tuan petani menyesal, ia berjanji tidak akan lagi menelantarkan padi atau makanan walau satu biji pun.

Tersiarlah kabar tentang padi menangis akibat ditelantarkan oleh tuannya. Setelah kejadian itu diketahui oleh banyak orang, masyarakat Wawo tidak pernah lagi membuang atau menelantarkan hasil panen walau satu biji pun. Bagaimana denganmu? Apakah kamu sering membuang makanan atau tidak menghabiskan makanan di piring? Mulai sekarang jangan membuang-buang makanan lagi, ya.



Bagian 4

Uma Lengge



Gambar 4.1 Uma lengge Wawo

Sumber: Dokumentasi Penulis

Uma lengge merupakan bangunan tradisional suku Mbojo yang berada di Kecamatan Wawo. Bangunan tersebut berbentuk kerucut. Pada zaman dahulu, *Uma*

lengge digunakan sebagai tempat tinggal oleh masyarakat Wawo dan sebagian digunakan juga sebagai lumbung.

Desain bangunan yang mirip rumah ini sudah ada sejak ratusan bahkan ribuan tahun silam. Walau terlihat sederhana, bangunan ini pasti membutuhkan artistik yang unik dan harus ada keahlian khusus untuk membuatnya. Semua bahan bangunannya berupa kayu dan bambu serta rumbia atau ilalang sebagai bahan atap dan dindingnya.



Gambar 4.2 Atap Uma lengge dari rumbia

Sumber: Dokumentasi Penulis

Uma lengge berukuran 2 x 2 meter dan tingginya dapat mencapai lima meter. Bentuknya yang mengerucut, bangunan tersebut tidak bocor oleh air hujan walaupun atap dan dindingnya dari daun rumbia.

Uma lengge mempunyai sirkulasi udara yang lancar dan suhu di dalamnya stabil sehingga tidak akan pernah terjadi pembusukan bila menyimpan bahan pangan dari jenis umbi-umbian. Oleh karena itu, *uma lengge* merupakan tempat yang efektif untuk menabung hasil panen.



Gambar 4.3 Bagian dalam saat pembuatan *uma lengge*

Sumber: Dokumentasi Penulis

Menyimpan hasil pertanian pada *uma lengge* merupakan kebiasaan masyarakat Wawo secara turun

temurun. Pada masyarakat Wawo, memiliki uma lengge adalah suatu keharusan. Kebiasaan ini tidak membedakan antara kaum bangsawan dan kasta tertentu. Hal ini dilihat dari siapa yang ulet dan rajin bekerja pasti memiliki uma lengge atau lumbung.

Uma lengge mempunyai ciri khusus yakni mempunyai dua tingkat. Tingkat yang paling atas berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil panen yang dilindungi oleh dinding dari rumbia, sedangkan tingkat yang bawah biasa digunakan untuk duduk atau tempat istirahat. Ciri inilah yang membedakannya dengan rumah panggung atau rumah adat suku Mbojo pada umumnya.



Gambar 4.4 Uma Lengge terdiri atas dua tingkat

Sumber: Dokumentasi Penulis

Untuk mengambil padi atau hasil panen di uma lengge, hanya ibu-ibu yang diperkenankan karena mereka yang mengetahui kebutuhan keluarganya. Untuk menaiki uma lengge diperlukan sebuah tangga dari kayu atau bambu.

Jika sudah selesai menyimpan atau mengambil padi, tangga yang sudah digunakan akan dibawa kembali dan disimpan di tempat yang aman. Hal ini dilakukan agar terhindar dari aksi pencurian.

Bagaimana dengan pintunya? Ya, kelihatannya seperti tidak dikunci tetapi yang empunya ada cara tersendiri agar penutupnya tidak dapat dibuka oleh sembarang orang. Untuk membuka pintu uma lengge diperlukan keahlian khusus dan hanya dapat dilakukan oleh yang empunya.

Mengapa disebut uma lengge? Ditinjau dari bahasa Bima, Uma lengge terdiri atas dua suku kata, yakni *uma* dan *lengge*. *Uma* artinya ‘rumah’ dan *lengge* artinya ‘alas yang diletakkan di atas kepala saat menjunjung barang atau benda’. Jadi, *uma lengge* berarti ‘rumah yang memiliki alas tertentu yang disebut *lengge*’.

Lengge tersebut berfungsi sebagai penopang bagian atas bangunan. Selain itu, lengge berfungsi untuk menghalau tikus atau hewan lain yang hendak naik ke uma lengge. Wow unik, ya.

Sebenarnya lengge bukan bahan bangunan utama dalam pembuatan uma lengge. Lengge terbuat dari kayu yang berukuran 40 cm x 40 cm sebanyak empat buah yang diletakkan pada bagian atas tiang utama.

Uma lengge sangat sulit untuk dinaiki atau dipanjat begitu saja kecuali dengan menggunakan tangga. Di sekelilingnya dipasang papan tebal yang dalam bahasa Bima disebut *kende* yang agak menonjol keluar sehingga tikus dan manusia sulit untuk menggapainya.

Setiap nama bagian uma lengge mempunyai fungsi masing-masing sesuai kearifan budaya lokal. Masyarakat Wawo membuat uma lengge secara gotong royong. Satu dengan yang lain saling membantu.

Setiap alat atau bahan bangunan mempunyai nama tersendiri. Nama alat dan bahan uma lengge hampir sama dengan nama bahan rumah panggung atau rumah adat suku Mbojo. Adapun alat dan bahannya adalah *ndahi*,

ceko, wole, kende, a'u, panggalari wela, panggalari doro, ngguru nggonggo, 'butu, mbutu, ta'dancai, tantonga, ri'i, peli, pali, santira, 'boko, panta, londa, malasi.

Selain digunakan untuk menyimpan hasil tani, *uma lengge* dapat dimanfaatkan oleh yang empunya untuk beristirahat, tempat belajar, dan kegiatan lain yang bermanfaat seperti bertenenun. Biasanya masyarakat Wawo memanfaatkan waktu sore hari berada di *uma lengge*.

Seiring dengan perubahan zaman dan terbatasnya sumber daya alam maka *uma lengge* dibuat dengan cara sederhana yang saat ini disebut *jompa* oleh masyarakat suku Mbojo pada umumnya. Namun, fungsi dan kegunaannya tetap sama dengan *uma lengge*. Perubahan konstruksi *uma lengge* dan *jompa* hanya pada bagian atapnya.

Uma lengge hanya dapat dibuat oleh masyarakat Wawo dan hanya berada di Kecamatan Wawo dan Kecamatan Donggo. Namun di Kecamatan Donggo, *uma lengge* disebut juga *uma leme* (rumah runcing), sedangkan *jompa* hampir ada di seluruh desa di daerah Bima dan Dompu.

Masyarakat tradisional suku Mbojo, *jompa* atau lumbung tidak hanya untuk menyimpan padi ikat tetapi juga untuk menyimpan padi gabah dan jenis palawija lainnya.

Lumbung padi tradisional ini mempunyai lokasi khusus yang jauh dari rumah penduduk. Hal ini dilakukan untuk menjaga apabila terjadi kebakaran. Walaupun jauh dari permukiman penduduk, tidak serta merta lumbung tersebut ditinggal begitu saja. Ada petugas khusus yang menjaganya yang secara adat setempat disebut sebagai *wadu pamali*.



Gambar 4.5 Jompa
Sumber: Dokumentasi Penulis

Tradisi Ampa Fare

Di Wawo terdapat kebiasaan *ampa fare* di *uma lengge*, yakni kebiasaan menyimpan padi di lumbung. Hal ini dilakukan untuk menyimpan kebutuhan satu tahun ke depan karena kondisi geografis daerah Wawo yang hanya bercocok tanam satu kali dalam setahun. Tradisi ini sudah ada sejak ratusan tahun dan masih lestari sampai sekarang.

Ampa fare memberikan pelajaran pada masyarakat Wawo terutama bagi anak-anak dan ibu rumah tangga. Kegiatan tersebut akan mengajarkan cara hidup hemat dan mampu mengukur persediaan bahan pangan bagi keluarga.

Secara adat, padi dan jenis palawija lainnya tidak diperkenankan untuk ditukar atau dibelanjakan untuk kebutuhan lain. Bila hal tersebut dilakukan, keluarga

tersebut akan dicap sebagai pemboros dan mereka tentu akan menanggung malu.

Bagaimana upacara penyimpanan padi di uma lengge? Secara tradisi masyarakat Wawo, padi dan hasil tani lainnya diberi nama *ruma nawa* atau disebut sumber kehidupan. Oleh karena itu, padi merupakan harta yang paling berharga yang selalu dilindungi dan diletakkan pada tempat yang aman dan tinggi.

Bagi masyarakat Wawo, bertani merupakan hal yang paling mengasyikan. Kegiatan bertani dilakukan dengan suka cita. Bercocok tanam tidak hanya dilakukan oleh petani yang berprofesi khusus tetapi para pekerja lain pun dapat melakukan pekerjaan tersebut.

Padi ikat atau *fare pako* dipanen menggunakan *kentu* (anai). Setelah mencapai satu genggam orang dewasa, batangnya diikat dengan tali (*konci*) yang dibuat dari batang bambu yang dibilah kecil-kecil.

Untuk satu ikat kecil padi ikat disebut *to'do* atau *sato'do*, dua ikat yang digabungkan menjadi satu ikat disebut *kapi* atau *sakapi*. Dari itulah padi ikat disebut juga *fare kapi*.

Setelah semua diikat, padi dijemur. Penjemuran padi ini dilakukan dengan sangat hati-hati agar bulir padi tidak rontok. Biasanya penjemuran padi dilakukan selama dua sampai tiga hari atau bergantung pada cuaca.

Ketika padi telah siap disimpan di *uma lengge*, ketua adat dan seluruh warga menentukan hari yang tepat dan mempersiapkan segala keperluan ampa fare. Sebelum digelar, prosesi ampe fare akan diawali dengan acara hiburan, yakni bermain pantun nasihat, *sagele*, *kareku kande*, *ntumbu*, dan berbagai atraksi seni lainnya. Acara tersebut berlangsung selama dua malam di halaman *uma lengge*.

Atraksi seni yang dilakukan oleh masyarakat Wawo tidak semata sebagai media hiburan tetapi juga menjadi cara mengajarkan anak-anak mereka tentang budaya dan kebiasaan yang perlu dilestarikan. Misalnya cara bercocok tanam dengan menggunakan alat *sagele* dan *kareku kande* dengan cara memukul lesung dengan alu atau antan.



Gambar 5.1 Bermain pantun nasihat

Sumber: <http://bimasumbawa.com>

1. Pantun Nasihat, Dou Mbojo

Pantun nasihat Dou Mbojo adalah pantun yang berisi bertujuan mendidik dan memberikan nasihat moral, budi pekerti yang sarat dengan nilai-nilai luhur agama dan norma sosial masyarakat Bima.

Laosi haji ese dana makka

Sambea ra rahopu di maka Ibrahi

Simpana teja sambea di multaja

Simpana tarima Ba Ndai Ruma

Pergi haji ke tanah Makkah

*Salat dan doa di makam Ibrahim Semoga diberkahi salat
di multajam semoga Allah mengabulkannya*

Wati loa mangaku isila

Mangaku kambou tingawa sambea

Sodi di rade indo taloa cambe karidi

*Jangan hanya mengaku beragama Islam mengaku
hebat namun tidak salat takutlah pada siksa kubur*

Pai wara dou malao ese wura

Kadidi weaku kafero ntara

Di weha kai oi ala wunga rindi ai

Bila ada orang ke bulan

Kan kupesan sedikit bintang

Tuk menerangi saat kegelapan

Contoh pantun nasihat tadi merupakan pesan moral pada masyarakat, khususnya pada generasi muda yang isinya tentang ketaatan beragama.

2. Sagele

Sagele merupakan alat untuk bercocok tanam yang mirip dengan tembilang. Alat tersebut biasa digunakan oleh kaum perempuan Wawo sebagai alat untuk menanam padi atau kacang.

Kegiatan bercocok tanam yang menggunakan *sagele* dilakukan berkelompok oleh kaum perempuan sambil berbalas pantun dengan cara bersenandung dan diiringi oleh alat musik serunai (*silu*) yang dimainkan oleh seorang laki-laki. Cara bertanam dengan *sagele* merupakan sebuah hiburan agar para petani tidak merasa lelah dalam bekerja.

Lagu *sagele* terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama dimainkan pada waktu pagi saat mulai menanam. Bagian kedua dimainkan pada waktu tengah hari sebagai penyemangat para pekerja dan bagian ketiga dinyanyikan pada waktu menjelang sore sebagai penanda berakhirnya pekerjaan pada hari itu. Berikut ini adalah contoh lagu *sagele* pada tengah hari.

Ciptaan: NN

Gele arugele

Gele badoca

Lirina pana liro

Kone disarei todou kai sarau

Jagaku palon pahumu piri pela

Boha si ba liro pahumu me'e taluru

Gele arugele

Lino na tolo lino ntau kantolo

Lino na moti lino ntau balata

Lino na ade tiwara dou ma eda

Gele arugele

Ura bura aka main onto doro

Mada ma dodo dasaina tolo

Jaga ku mbece tembe do'o ra cepe

Pai pai ra tana'o ra nefa

Campo konci rasabua ma faka

Mafaka kabou ma mpasa

Terjemahan :

Gele arugele

Gele badoca

Saat terik matahari

Biar di halaman tetap memakai topi

Untuk menjaga wajah dari panas

Kalau terkena matahari, kulit terkelupas

Gele arugele

Sunyinya sawah ada pembatasnya

Sunyinya laut ada latarnya

Sunyinya hati tidak ada yang tahu

Gele arugele

Gerimis datang dari gunung

Kami berharap jangan sampai basah

Karena sarung baru saja diganti

Gele arugele

Mari belajar supaya tidak lupa

Menggabungkan ikatan untuk sebuah mufakat

Mufakat baru untuk rencana yang baru

3. Kareku Kandeï

Kareku Kandeï merupakan atraksi memukul lesung yang menggunakan alu sebagai alat pemukul. *Kandeï* atau disebut juga lesung merupakan alat penumbuk padi secara tradisional.

Kareku Kandeï dengan berbagai ragam ritme dan irama adalah sebuah tradisi unik masyarakat suku Mbojo yang telah berlangsung sejak zaman dahulu. Atraksi ini biasa dilakukan oleh kaum perempuan terutama setelah selesai menumbuk padi secara bersama-sama. Hal ini dilakukan sebagai hiburan dan pelepas lelah setelah menumbuk padi dan membersihkannya hingga menjadi beras.



Gambar 5.2 Kareku Kandeï
Sumber: <http://bimasumbawa.com>

Atraksi unik ini dimainkan oleh sekitar empat sampai enam orang perempuan dengan menggunakan alu yang dalam bahasa Bima disebut *aru*. Alat ini terbuat dari kayu seperti kayu nangka, kadang juga terbuat dari bambu, sedangkan lesung terbuat dari berbagai jenis kayu, tetapi yang sering dijumpai adalah pembuatan lesung (*kandei*) dari jenis kayu nangka. Karena jenis kayu ini dinilai sangat bagus dan menggema suaranya.

Seiring perkembangan zaman dan teknologi modern, saat ini sudah tidak terdengar lagi alunan suara dari Kareku Kandei. Prosesi menumbuk padi sudah tergantikan dengan penggilingan padi yang tersebar di seluruh pelosok. Kini lesung, alu serta antan sudah dimuseumkan oleh warga. Alat-alat tradisional ini juga sudah banyak yang lapuk termakan usia karena tidak terawat dan disimpan begitu saja di kolong-kolong rumah.

4. Ntumbu

Ntumbu merupakan permainan tradisional masyarakat Wawo, yakni permainan adu kepala yang terus dipelihara dan dijaga kelestariannya. Budaya ini

sebagai media untuk mendidik para pemuda menjelang usia remaja agar menjadi pemuda yang ksatria, bertanggung jawab, patuh serta memiliki rasa kasih sayang dan empati pada sesama.



Gambar 5.3 Ntumbu
Sumber: Redaktur sportourism.id

Atraksi ini pun diiringi gendang dengan irama mengalun sebagai pemberi semangat bagi para pemain ntumbu.

Dahulu permainan ini hanya dilakukan oleh laki-laki ksatria untuk menunjukkan kebolehannya. Permainan ini dilakukan pada saat-saat tertentu untuk mengadu kesaktian. Namun, saat ini ntumbu dijadikan tari

tradisional sebagai wujud kebersamaan dan keakraban terhadap sesama.

Sebagaimana keyakinan dan kebiasaan secara adat, maka dipersiapkan berbagai macam makanan, seperti nasi tumpeng atau *ohamina*, ayam panggang, dan makanan yang terbuat dari biji-biji sayur.

Pada upacara Ampa Fare, masyarakat Wawo akan mengenakan pakaian adat, yakni busana *rimpu tembe* bagi perempuan dan busana *katente tembe* untuk kaum laki-laki.

Pakaian tersebut dibuat khusus dengan cara ditenun secara tradisional oleh masyarakat setempat yang biasa dikenal dengan *tembe nggoli* (sarung *nggoli*).

Rimpu tembe dan katente tembe tidak hanya dipakai pada acara Ampa Fare tetapi juga akan dikenakan setiap hari atau di kegiatan adat lainnya. Bagi masyarakat Bima pada umumnya, rimpu tembe dan katente tembe merupakan cara berbusana yang mengandung nilai-nilai khas yang sejalan dengan budaya daerah yang bernuansa Islam.



Gambar 5.4 busana rimpu tembe

Sumber: Dokumentasi Lila Suciyani

Kearifan budaya dari rimpu tembe dan katente tembe oleh masyarakat suku Mbojo sudah ada sejak zaman kesultanan. Busana *rimpu* untuk perempuan Mbojo menggunakan dua lembar sarung yakni satu lembar untuk bagian bawah yang disebut sebagai sanggentu dan satu lembar untuk bagian atas yang disebut *rimpu*.

Dilihat dari cara berpakaian, busana *rimpu* ini mirip dengan jilbab panjang atau busana hijab. Oleh karena itu, kaum perempuan Bima dapat menggunakan *rimpu* ini sebagai peralatan salat (mukena).

Sampailah pada acara inti yakni memasukkan padi ke dalam uma lengge. Kalangan sara (pemerintah desa) dan ketua adat akan mempersiapkan segala sesuatu untuk memulai prosesi Ampa Fare di uma lengge.

Padi diturunkan dari rumah kemudian diantar secara bersama-sama menuju uma lengge. Anak-anak dan orang tua berjalan mengiringi sambil membawa hasil bumi lainnya seperti pisang dan kelapa.



Gambar 5.5 Padi diantar ke Uma Lengge

Sumber: Dokumentasi Penulis

Sebelum padi dinaikkan ke uma lengge, para tetua adat melakukan ritual khusus, semacam doa yang diyakini oleh masyarakat setempat. Padi dan hasil tani lainnya ditutup dengan penutup khusus agar selalu terjaga. Hal ini dilakukan sesaat sebelum padi dinaikkan ke uma lengge.



Gambar 5.6 Padi ditutup sebelum dinaikkan ke Uma Lengge

Sumber: Dokumentasi Penulis

Ampa Fare dilakukan dengan cara dilempar. Satu orang bertugas di atas uma lengge untuk mengatur posisi padi supaya rapi, sedangkan yang lain akan bertugas

melempar padi dari bawah. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian sampai padi habis.



Gambar 5.7 Ampa Fare dilakukan dengan cara dilempar
Sumber: Dokumentasi Penulis

Setelah selesai melakukan ampa fare, acara dilanjutkan dengan zikir dan doa yang diberi nama zikir *donggo mara*. Zikir ini biasa dilakukan oleh masyarakat Wawo yang diperoleh secara turun temurun dari sang guru Rato Ara untuk memuji kebesaran Ilahi atas rahmat dan karunia yang telah diberikan.

Acara zikir dihadiri oleh seluruh warga baik anak-anak maupun orang dewasa tanpa terkecuali, pada acara zikir ini akan terlihat rasa kekeluargaan, rasa kebersamaan yang terus dipupuk sampai saat ini. Prosesi Ampa Fare selesai dan ditutup dengan acara makan bersama.



Gambar 5.8 Ampa Fare ditutup dengan makan bersama.

Sumber: Dokumentasi Penulis

Nah, seru sekali ya perayaan Ampa Fare di Kecamatan Wawo ini. Bagaimana dengan tradisi di daerahmu? Ayo cari tahu tentang tradisi unik yang ada di daerahmu. Kamu dapat menanyakan kepada orang tuamu, tetua adat, atau kamu dapat pergi ke perpustakaan yang ada di daerahmu. Selamat bertualang mencari tradisi.

Glosarium

<i>ampa</i>	: menaikkan
<i>donggo</i>	: gunung
<i>doro</i>	: gunung, bukit
<i>fare</i>	: padi
<i>kende</i>	: tepi (rumah)
<i>lengge</i>	: alas kepala saat menjunjung sesuatu
<i>mbojo</i>	: nama suku di Bima
<i>patu cambe</i>	: berbalas pantun
<i>ntumbu</i>	: adu kepala
<i>rato</i>	: guru
<i>uma</i>	: rumah
<i>uma lengge</i>	: lumbung padi tradisional Wawo Bima
<i>wadu pamali</i>	: penjaga
<i>tembe nggoli</i>	: sarung songket Bima
<i>silu</i>	: serunai
<i>ndahi</i>	: alas
<i>ceko</i>	: silang
<i>wole</i>	: pasak
<i>kende</i>	: pinggir

<i>a'u</i>	: tangga
<i>panggalari</i>	: kayu yang dipasang bagian samping
<i>wela</i>	: sisi panjang
<i>doro</i>	: sisi lebar
<i>ngguru nggonggo</i>	: gewel
<i>'butu</i>	: atap
<i>mbutu</i>	: bubungan
<i>ta'dancai</i>	: daun pintu
<i>tantonga</i>	: jendela
<i>ri'i</i>	: tiang bangunan
<i>peli</i>	: pengunci dari kayu
<i>pali</i>	: alas pada tiang
<i>santira</i>	: gording
<i>'boko</i>	: usuk
<i>panta</i>	: kuda-kuda
<i>londa</i>	: kayu reng berukuran besar
<i>malasi</i>	: kayu reng berukuran kecil
<i>wadu</i>	: batu
<i>lopi</i>	: perahu

Daftar Pustaka

- Awahab, Abdul Rauf. 2013. *Kamus Bima-Indonesia-Inggris*. Tim LP2KS. Bima: Tambora Printing.
- Bunyamin. 2017. *Berkenalan dengan Sasambo*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud.
- Chambert-Loir, Henri dan Siti Maryam R.Salahuddin. 1999. *Bo' Sangaji Kai (Catatan Kerajaan Bima)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- M.Hilir Ismail. 2004. *Peran Kesultanan Bima dalam Perjalanan sejarah Nusantara*. Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.
- Tajib, Abdullah. 1995. *Sejarah Bima Dana Mbojo, H. Abdullah Tajib*. Jakarta: Harapan Masa PGRI.
- www.bimasumbawa.com diakses pada 12 April 2018.
- www.mbojoklopedia.com diakses pada 12 April 2018.
- www.pesonawisatabima.wordpress.com diakses pada 12 April 2018.

Biodata Penulis



Nama : Bunyamin, S.Pd., S.D.
Tempat/Tanggal lahir : Bima, 7 Juni 1975
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : PNS
Alamat : Desa Kadindi Barat, Kec.Pekat,
Dompu Nusa Tenggara Barat
HP/WA : 082237997387
Facebook : Beny Adekatari

Riwayat Pendidikan:

1. SDN Tonda, tahun 1987
2. SMPN 2 Bolo, tahun 1990
3. SMA PGRI Sila, tahun 1993
4. Diploma II, Universitas Mataram, tahun 2001
5. Universitas Terbuka (UT). tahun 2010

Riwayat Pekerjaan

1. 2003 -- 2013: Guru SDN 05 Pekat
2. 2013 -- 2010: Guru SDN 03 Pekat
3. 2014 -- sekarang: Guru SDN 06 Pekat

Pengalaman:

1. Akademik
 - Instruktur Nasional Literasi Komputer
 - Instruktrur Nasional Kurikulum 2013
2. Non Akademik
 - Penulis Buku
 - Penulis Cerpen
 - Penulis Puisi
 - Pendiri Klub Baca Tapak Seribu
 - Pegiat / Volunter Gerakan Literasi

Karya

1. Buku *Ragam Pesona Tambora*
2. Buku Antologi Cerpen *Musik Bahasa Universal Umat manusia*
3. Buku Antologi Puisi *Shimponi Pagi*
4. Buku Bahan Bacaan Literasi Kelas Tinggi SD, *Berkenalan Dengan Sasambo*

Biodata Penyunting

Nama : Dwi Agus Erinita
Pos-el : nitasugijono2013@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

1. Staf Subbidang Revitalisasi, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
2. Penyunting, dan ahli bahasa di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2014—sekarang)

Riwayat Pendidikan

1. S-1 Fakultas Sastra Universitas Indonesia, (1991)
2. S-2 Linguistik Program Pascasarjana Universitas Indonesia (2012)

Informasi Lain

Lahir di Jakarta, 20 Agustus 1972. Pernah mengikuti sejumlah pelatihan dan penataran kebahasaan dan kesastraan, seperti penataran penyuluhan, penataran penyuntingan, penataran semantik, dan penataran leksikografi. Selain itu, ia juga aktif mengikuti berbagai seminar dan konferensi, baik nasional maupun internasional.

Biodata Ilustrator

Nama : Cariwan

Pos-el : cariwan389@gmail.com

Riwayat Pekerjaan:

1. 2011- sekarang sebagai pekerja lepas ilustrator buku anak.
2. 2009- sekarang sebagai ilustrator lepas Arya Duta di Depok.
3. 2006-2009 sebagai ilustrator lepas Bijak Studio di Ciawi.

Pendidikan Terakhir

SMAN 1 Cilamaya

Karya Ilustrasi

1. *Matahari Janganlah Marah* (Karangkraf Malaysia).
2. *Belajar Memasak Bersama Bella*, Bhuana Ilmu Populer.
3. *Buku 50 Lagu Legendaris Anak Indonesia* BIP, 2013.
4. *Buku Seri Profesi (Astronot, Perawat, Tentara, Ilmuwan, Presiden)* Tiga Serangkai, 2014.
5. *Buku Seri Mewarnai (Buah-Buahan, Sayuran dan Serangga)* Cahaya Ilmu Bandung, 2017.
6. *Buku Paud Seri Aktivitas Cahaya* Ilmu Bandung, 2011-Sekarang.

Di Kecamatan Wawo Kabupaten Bima NTB, terdapat kebiasaan Ampa Fare di uma lengge, yakni menyimpan padi di lumbung. Hal ini dilakukan untuk menyimpan kebutuhan satu tahun ke depan karena kondisi geografis daerah Wawo yang hanya bercocok tanam satu kali dalam setahun. Tradisi ini sudah ada sejak ratusan tahun dan masih lestari sampai sekarang.

Ampa Fare memberikan pelajaran pada masyarakat Wawo terutama bagi anak-anak dan ibu rumah tangga. Kegiatan tersebut akan mengajarkan cara hidup hemat dan mampu mengukur persediaan bahan pangan bagi keluarga.

Secara adat, padi dan jenis palawija lainnya tidak diperkenankan untuk ditukar atau dibelanjakan untuk kebutuhan lain. Bila hal tersebut dilakukan, keluarga tersebut akan dicap sebagai pemboros dan tentu akan menanggung malu.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

